

## BABI

### A. Alasan Pemilihan Judul

Cina tumbuh dan berkembang sebagai salah satu kekuatan besar di Asia dengan pertumbuhan sektor ekonomi yang mengagumkan, keberhasilan negeri yang dijuluki tirai bambu dalam memformulasikan kebijakan ekonominya pasca revolusi kebudayaan yang membawa Cina pada keterbelakangan di kawasan dunia adalah sejarah yang menarik untuk diteliti. Reformasi ekonomi yang berjalan merangkak, dan membutuhkan waktu yang lama pasca kepemimpinan Mao Zedong pada akhirnya membawa Cina kembali ke permukaan dunia.

Dimulai dari awal pudarnya kekuasaan kekaisaran Cina pada abad ke-19, Cina pada waktu itu dikuasai kekuatan-kekuatan Imperialisme negara-negara Eropa, hidup dalam gelombang dominasi ekonomi Imperialisme membuat rakyat Cina hidup miskin dan menderita, meskipun di Cina mulai bermunculan bibit-bibit borjuasi nasional namun tidak bisa berkembang karena buruknya situasi ekonomi dan kuatnya pengaruh asing di Cina pada waktu itu.

Cina modern berawal dari runtuhnya Dinasti Qing (1644 - 1911), digantikan oleh Republik Cina (1911 - 1949). Pada masa ini, dua kali berkecamuk perang dunia yang mengubah peta politik di Cina dengan pecahnya perang saudara antara pengikut partai komunis (pimpinan Mao Zedong) dan nasionalis (pimpinan Chiang Kaishek). Chiang Kaishek selanjutnya adalah pendiri Taiwan yang hingga saat ini masih dianggap sebagai provinsi yang membangkang oleh Republik Rakyat Cina (RRC).

Dideklarasikannya RRC pada 1 Oktober 1949 oleh Mao Zedong, merupakan momentum kemenangan Partai Komunis Cina atas kaum nasionalis, dan merupakan langkah awal pengintegrasian nilai-nilai komunis. Dibawah Partai Komunis, Mao memperkenalkan sistem state planning, atau pemerintahan terpusat dan meninggalkan sistem demokrasi yang diintrodusir kaum nasionalis. Dengan program lompat jauh ke depan, Mao memprioritaskan pada pembangunan politik, dan mengontrol sistem ekonomi secara autarky.

Mao kembali mencengangkan dunia dengan revolusi kebudayaan pada tahun 1966, pada revolusi itulah puncak dari proses yang telah berjalan cukup lama, yaitu mentransformasikan komunisme yang diadopsi dari barat ke dalam setiap sisi kehidupan rakyat cina. Fokus dari revolusi ini adalah penggantian seluruh atribut asli Cina, kecuali bahasa menjadi budaya komunis, meskipun tidak jarang dengan digunakan bahasa kekerasan, PKC tetap bersikeras merombak total sistem yang berlaku di Cina daratan. Revolusi kebudayaan berbuntut melemahnya ekonomi, banyak pihak yang mengkritik keras yang mengakibatkan kemunduran Mao dari kursi kekuasaan, meskipun Mao tetap memegang kendali atas TPR di daerah-daerah.

Detak jantung perekonomian Cina yang semakin melemah, mengisyaratkan sistem kebijakan yang kurang tepat, hingga munculnya kembali aktor Deng Xiaoping yang pernah tersingkir dalam panggung politik karena dianggap kelewat liberal. kembalinya Deng, membawa angin segar setelah Cina terkungkung dalam ritme komunisme yang semakin kacau. Keberanian Deng merangkul kembali kapitalisme bukanlah tanpa alasan, Deng mengawinkan ajaran

Maō dēngān pēmikirānya “Dēngisme”, Cīnā mēngālami sosialisme tahap awāl, dan tumbuh dengan karakter sosialismenya sendiri.

Deng memandang luas globalisasi, yang dinilai dapat membawa Cina bangkit dari keterpurukan ekonomi. Tentangan dari Kaum konservatif Cina yang tetap menuntut ditegakkannya ideologi partai membawa permasalahan baru bagi reformasi yang digagas Deng, dari sudut pandang kaum konservatif, sikap Deng membuka sistem pasar bebas adalah tindakan yang melanggar ideologi partai, karena fenomena ini tentu saja menghancurkan prinsip sosialisme yang menimbulkan kemacetan ideologis, secara resmi masih menyatakan diri sosialis, tetapi secara tidak resmi dipraktikkan ekonomi kapitalis. Hal ini dulu tidak dilakukan oleh Mao yang secara konsisten menolak pemakaian sistem ekonomi pasar. Dampak yang ditimbulkan oleh reformasi ekonomi Deng justru menohok jantung ideologi, sehingga dirasakan sebagai “kemacetan ideologis” yang harus diatasi.

Bagi Deng yang saat itu berada di garis depan reformasi, Cina harus mempercepat program reformasinya guna menyesuaikan laju pertumbuhan negara-negara di kawasan Internasional yang kapan saja bisa menjadi ancaman bagi Cina. Menyadari hal ini, Deng berusaha meredefinisi dan mengkaji permasalahan ideologis yang selama ini menjadi belenggu dalam merealisasikan terwujudnya gerakan reformasi bagi Cina. Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk memilih judul “Akomodasi Partai Komunis Cina Terhadap Gagasan Liberalisasi Pasar.”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penulisan masalah ini adalah untuk meneliti akomodasi Partai Komunis Cina terhadap gagasan ekonomi liberal yang tidak dapat dihindari.

Di samping sebagai usaha pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Latar Belakang Masalah**

China dewasa ini kita ketahui sebagai salah satu negara di kawasan Asia yang memiliki sektor ekonomi yang kuat, dengan grafik pertumbuhan GDP tiap tahunnya yang berkisar 7% pertahun, yang merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia<sup>1</sup>, China menjadi salah satu kekuatan dan pesaing bagi negara-negara industri lainnya. Laju ekonomi yang sangat fantastis ini dimulai sejak China membuka diri dan mengadakan reformasi pada 1978.

Dari berbagai sumber sejarah tentang China, globalisasi sebenarnya bukan hal yang baru bagi bangsa China. Globalisasi dan Cina adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Berabad-abad Cina telah mempelajari dan melakukan hubungan dagang dengan negara-negara lain sejak jaman kekaisaran atau Dinasti Cina. Pengalaman pahit yang sempat dikecap atas penjajahan oleh kaum imperialis yang menjarah kekayaan Cina menimbulkan kondisi traumatik dan perlawanan terhadap kapitalisme.

---

<sup>1</sup> RRC *Suatu Petunjuk Jalan*. Jakarta: Badan Koordinasi Masalah Cina, hal. 70

Dalam kurun waktu yang sangat lama, yaitu sejak berdirinya Partai Komunis China pada 1921 hingga berakhirnya Revolusi Kebudayaan, kapitalisme benar-benar menjadi musuh besar bangsa China yang harus dimusnahkan. Hal ini dibuktikan dengan perjuangan Partai Komunis China (PKC) yang berhasil mengusir Partai Nasionalis, yang didukung sepenuhnya oleh kekuatan Imperialis Amerika dalam perang saudara, hingga dideklarasikanya Republik Rakyat China pada 1 Oktober 1949 oleh PKC yang secara resmi pula menyatakan kekuasaannya yang sah atas China daratan.

Dalam masa-masa awal pemerintahan, dibawah kepemimpinan Mao Zedong, PKC mempunyai agenda utama yaitu membentuk masyarakat yang sosialis, sesuai falsafah komunisme sebagai dasar ideologi PKC. Mao Zedong merombak seluruh kebudayaan asli China, dengan segala atribut sosialis, puncaknya adalah Revolusi Kebudayaan Proletar pada tahun 1966 yang menimbulkan kerusakan masif bagi kebudayaan China.

Fokus lain pada masa kepemimpinan Mao adalah kegagalan program lompat jauh ke depan dalam menjadikan China sebagai negara sosialis yang maju. Privatisasi milik swasta dan serangkaian kebijakan partai lainnya menyebabkan ekonomi China semakin terpuruk. Namun pada saat itu China telah berhasil menjadi sebuah negara komunis yang besar, bahkan setelah jatuhnya Uni Soviet, China masih setia menjadikan komunisme sebagai ideologi yang tidak tergantikan.

Setelah masa kepemimpinan Mao Zedong berakhir, direhabilitasinya Deng Xiaoping kedalam jajaran elit politik China membawa perubahan besar bagi masa

depan bangsa China. Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama kapitalisme tidak mendapat tempat di hati para pejuang dan rakyat China, Deng Xiaoping dengan keberaniannya merangkul globalisasi dan menyerukan China untuk membuka diri terhadap dunia luar dan melakukan reformasi.

Slogan gaige, kaifang (reformasi dan membuka diri) yang diciptakan Deng Xiaoping adalah semangat mengajak bangsa China untuk melakukan perubahan setelah sekian lama China hidup dalam kemiskinan dan ketertinggalan dari negara- negara lain. Dengan reformasi yang berarti menciptakan suatu tatanan sistem kapitalis, yaitu liberalisasi pasar, Deng Xiaoping menitik beratkan reformasi pada sektor ekonomi.

Tampilnya Deng Xiaoping ke tampuk kekuasaan dengan reformasi dan keterbukaan ekonomi mencanangkan visi Four Modernizations (industri, pertanian, sains dan teknologi, serta pertahanan). Deng menekankan pentingnya Cina melakukan pembenahan dalam keempat bidang tersebut, Deng menyerukan perlunya investasi asing serta teknologi, selain juga merangkul sektor swasta sebagai elemen- elemen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Cina.

Jalan kapitalis yang ditempuh oleh Deng Xiaoping, tidak serta merta berjalan dengan sukses. Dalam perjalanya menuju reformasi, pemikiran Deng sendiri banyak mendapat kritikan tajam dari para elit partai, khususnya kaum konservatif yang menyerukan China untuk tetap meneruskan perjuangan ideologi komunisme sesuai cita-cita ketua Mao Zedong. Bahkan dalam fase tersebut, dapat dikatakan China tengah mengalami krisis ideologi. Dilema ini dihadapi China dengan bijaksana, dengan tanpa membuang falsasah pemersatu bangsa,

komunisme namun juga tetap konsisten masuk dalam pusaran globalisasi. Pada tahun 1997 dapat dikatakan pertarungan ideologis telah berakhir, yaitu setelah ditegaskannya sekali lagi “sosialisme pada tahap awal” pada Konggres Partai ke-15.<sup>2</sup> Cina tidak lagi memusatkan orientasi partai pada tercapainya masyarakat tanpa kelas, namun lebih pada keberhasilan pada sektor ekonominya, walaupun masih menganut komunisme, peran negara dikurangi dan memperluas mekanisme pasar pada tahap awal sosialisme ini.

Pertarungan ideologis tidak lagi menarik dimata Deng Xiaoping, duduk sebagai pemimpin nomer satu di Cina, menggantikan Mao Zedong, Deng menjawab permasalahan ideologi dengan mengajak melihat kebenaran dari fakta, Deng Xiaoping melihat bahwa ajaran Marx tidak sesuai dengan kondisi yang ada, untuk itu Deng mengadakan terobosan-terobosan kebijakan yang bersifat politis dalam membawa Cina pada globalisasi.

Meski dikatakan mendualisme, dengan menganut satu negara dua sistem, China lebih memilih menyebut sistem yang berlaku di China adalah sosialisme dengan karakter China. Stabilitas nasional yang berhasil diciptakan pemerintahan berhasil membawa China pada kesuksesan di tingkat ekonomi, perlahan tapi pasti kemunculan kembali China sebagai anggota dalam organisasi dunia, seperti halnya WTO, mengisyaratkan China telah mampu mengatasi berbagai batu terjal perjalanan reformasi yang panjang hingga sekarang.

---

<sup>2</sup> I Wibowo, *Belajar dari Cina* (Jakarta, Kompas, Desember 2005), hal. 89

Menjadi pertanyaan besar bahwa sukses reformasi China tidak lepas dari peran penuh Partai Komunis itu sendiri, bagaimanakah PKC mengakomodasikan gagasan ekonomi liberal?

#### **D. Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah akomodasi partai komunis Cina terhadap gagasan ekonomi liberal?”

#### **E. Kerangka Dasar Pemikiran**

Untuk mewujudkan tercapainya modernisasi bagi Cina, diperlukan kerja keras ekstra dengan didukung kebijakan yang tepat dalam menjembatani modernisasi agar tercapai kepada apa yang dicita-citakan, yaitu kemajuan dan kemakmuran bangsa Cina.

Dari awal kepemimpinan, Deng telah membuka Cina terhadap dunia luar dengan program gaige kaifangnya. Deng Xiaoping sendiri beranggapan bahwa isolasi hanya akan membawa kemunduran bagi bangsa Cina.

Konsentrasi reformasi sendiri yang ditekankan pada bidang ekonomi, berupaya mengangkat perekonomian Cina yang sedang terpuruk. Dengan sistem ekonomi pasar, Deng membuka peluang pasar Cina sebagai tempat penanaman modal bagi para investor asing dan mendorong persaingan bagi sektor swasta dalam bidang perekonomian. Meski hal ini berseberangan dengan ideologi komunis sosialis, dalam retorikanya Deng Xiaoping sendiri tidak



mempertanyakan apakah kucing hitam atau putih, asalkan kucing tersebut dapat menangkap tikus maka kucing itu dianggap baik.

Pada masa awal kenaikan Deng Xiaoping, banyak pihak merasa sulit mengimplementasikan pemikiran Deng Xiaoping yang kelewatan kapitalisme. Hal ini kemudian menjadi sorotan dalam sidang lima tahunan partai. Dalam kongres Partai, Deng Xiaoping bersama kelompok reformis mengusahakan terjadinya kompromisasi ideologi dengan kelompok konservatif. Melalui kongres Partai Komunis Cina ke-13, dicapai Sosialisme Tahap Awal bagi Cina.

Permasalahan suksesnya Cina dalam ekonominya, atau bidang politik Cina yang dinilai belum mengalami kemajuan selaras dengan bidang ekonominya merupakan hasil dari berbagai kebijakan dengan banyak pertimbangan yang dilaksanakan dalam pergerakan reformasi Cina. Dan tentunya, bagaimana keberhasilan Partai Komunis Cina mengkomodifikasi kekuatan liberal dalam proses pembangunan ekonominya adalah landasan yang kuat bagi reformasinya.

Kerangka dasar teori digunakan untuk membantu kita dalam mengimplementasikan tujuan dan arah penelitian dan memilih konsep yang tepat untuk membentuk suatu hipotesa.

Untuk memperjelas permasalahan yang ada digunakan Model Pembuatan Keputusan Politik Birokratik dan Teori Sistem.

#### 1. Model Politik- Birokratik

Penulis, menggunakan model ini mengingat kekuasaan pembuatan keputusan berada di tangan Birokrat- Birokrat Politbiro Partai Komunis.

Menurut Graham T. Allison,<sup>3</sup> ini adalah kerangka berpikir yang memusatkan perhatian terutama pada individu- individu yang ada dalam pemerintahan dan interaksi antara mereka sebagai penentu tindakan suatu pemerintah dalam politik Internasional. Keputusan itu muncul sebagai proses bargaining diantara pemain-pemain yang memiliki posisi dalam hirarkis pemerintahan. Unit analisis dasarnya adalah *“berbagai tindakan para pejabat suatu pemerintah dalam menerapkan wewenang pemerintahan yang bisa dilihat dari luar pemerintah.”*

Jadi pembuatan keputusan itu didasarkan pada:

1. Siapa yang terlibat dalam permainan yang menghasilkan keputusan itu
2. Apa yang menentukan persepsi dan kepentingan yang mendasari sikapnya itu
3. Bagaimana pendirian para pemain yang saling berbeda itu diaggresikan sehingga menghasilkan keputusan dan tindakan pemerintah

Untuk selanjutnya, maka menjadi penting bagi Deng dalam menyusun basis kekuatan di kalangan elit pemerintah dengan mendudukan para pendukungnya dalam susunan anggota politbiro. Dengan memegang peranan vital dalam pemerintah, Deng Xiaoping akan lebih mudah dalam merumuskan dan mengaplikasikan sejumlah kebijakan dalam menyokong program reformasinya.

Salah satu strategi Deng Xiaoping pada awal reformasi adalah dengan menggandeng kekuatan mahasiswa dalam menyerang pendapat kubu-kubu yang bersikap kontra dengan reformasinya. Namun, setelah reformasi merembet ke arah tuntutan untuk liberalisme di bidang politik, Deng segera memukul mundur

---

<sup>3</sup> Mochtar Masoed, open hal. 67

mahasiswa, seperti dalam tragedi di lapangan Tian'anmen yang menjadi sejarah memilukan bagi perjalanan reformasi Cina.

## 2. Teori Sistem

Teori lain, yang bisa menjelaskan fenomena Cina adalah teori sistem. Menurut David Easton sistem politik adalah sistem terbuka, proses-proses dan struktur sistem politik tidak bebas dari serangan oleh berbagai pengaruh yang aneh-aneh, dan bahwa ia tidak harus tidak berdaya dalam menghadapi gangguan-gangguan yang mungkin menghadangnya. Teori sistem menampilkan pandangan tentang kehidupan politik sebagai "*Responding System*". Ia membentuk seperangkat perilaku lewat mana tindakan positif dapat diambil untuk mengatasi pengaruh-pengaruh yang terarah padanya<sup>4</sup>.

Fenomena dualistik yang pada akhirnya membawa tanda tanya besar pada relevansi dan akomodasi partai komunis Cina, dalam analisa teori sistem, dijelaskan sebagai sistem yang tereduksi oleh pengaruh- pengaruh dan tekanan yang berasal dari dalam dan luar sehingga menyebabkan perubahan mendasar. Seperti berjalanya reformasi ekonomi di Cina, yang bahkan hal itu bertentangan dengan dasar ideologi partai yang berpijak pada nilai-nilai komunis.

David Easton membagi sumber tekanan itu menjadi dua yaitu sumber-sumber tekanan yang berasal dari internal dan sumber-sumber tekanan yang berasal dari eksternal. Yakni tekanan yang berasal dari lingkungan intra dan ekstra sosial.

---

<sup>4</sup> David Easton, *Analisa Sistem Politik*, bab.6, 7, 8

Sumber tekanan internal berupa disorganisasi dan pengrusakan, hubungan-hubungan antara para anggota sistem cenderung menjadi fokus- bentuk-bentuk antagonisme yang paling mencolok dalam masyarakat. Dalam masyarakat terdapat bermacam-macam sarana dalam mengatasi dan memecahkan masalah tentang bagaimana nilai-nilai langka didistribusikan dan digunakan.

Sedangkan yang menjadi tekanan eksternal biasanya adalah hal-hal yang luar biasa yang memaksa masyarakat untuk tidak mampu menyelesaikan kemelut dalam sistem politik, suatu keadaan yang bila terjadi akan menyebabkan kejatuhan pada masyarakat tersebut secara keseluruhan. Sistem bisa bertahan bila mampu mengatasi tekanan-tekanan yang ada sehingga terjadi persistensi sistem itu sendiri.

### 3. Pendekatan Integrasi Ekonomi Internasional

Isu keamanan nasional menjadi nilai tawar yang tinggi dalam perjuangan mencapai suatu kekuasaan dunia atau hegemoni. Dengan berpacunya aktor- aktor Internasional, yaitu negara dalam memperkuat sistem pertahanannya. Hal ini menjadi ancaman sendiri bagi Cina, sehingga dipandang penting untuk melakukan percepatan ke arah reformasi.

Persepsi tentang sistem dunia yang tunggal dan juga ketidakamanan sebagai konsekuensi utama realitas ini, yaitu ketidakamanan yang berasal dari pacuan senjata abadi dan kompetisi teknologi dan kompetisi ekonomi yang tak henti-hentinya. Persepsi ini dikuatkan oleh komunikasi global, aliran finansial dan kecelakaan nuklir.

Sistem harus mengatasi gelombang destruksi kreatif, sintropy (yakni berkumpulnya energi ke dalam suatu tatanan yang baru), dan entropy (disintegrasi dan difusi energi). Peran pemimpin sistem adalah memilah informasi yang penting atau umpan balik dari lingkungan untuk membantu sistem menyesuaikan diri terhadap perubahan agar tercapai keseimbangan dan akhirnya juga kelangsungan hidup sistem itu.<sup>5</sup>

Proses transmisi nilai-nilai kapitalisme-liberal semakin efektif karena nilai-nilai tersebut yang mendasari mekanisme bisnis Internasional. Proses informasi global yang semakin canggih dewasa ini menekankan dua nilai penting: yaitu liberalisasi ekonomi kapitalis, dan sentralisasi dan pengendalian proses pembuatan keputusan global.<sup>6</sup> Dalam pengertian inilah kita bisa pahami tekanan yang sangat kuat dari para pendukung sistem kapitalis Internasional pada dotrin supremasi kebebasan barang, jasa dan informasi. Dan ini berkaitan dengan berkembangnya fenomena politik baru yaitu hubungan kekuasaan berdasarkan informasi. Para pemegang kendali atas informasi itu mendukung ideologi kebebasan arus informasi dan doktrin bahwa hanya mekanisme pasar yang bisa memberikan penyelesaian terhadap persoalan penciptaan distribusi dan budaya.

Seperti digambarkan Galtung, bahwa nilai-nilai yang berkembang di arena Internasional kemudian ditransmisikan secara efektif ke negara-negara dunia ketiga. Dalam hal ini, fungsi media massa dalam membentuk opini publik telah berfungsi dengan sangat baik sehingga dengan cepat terjadilah homogenitas nilai-

---

<sup>5</sup> Mohtar Mas'ood, *Ekonomi- Politik Internasional dan Pembangunan*, hal. 181

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 181

nilai. Nilai- nilai kultural lokal dengan demikian diintegrasikan ke dalam nilai- nilai dunia maju; yang dengan begitu berarti juga sentralisasi nilai.<sup>7</sup>

Yang terjadi di Cina, setelah masa revolusi kebudayaan yang sangat menguras tenaga dan yang paling penting adalah menimbulkan dampak bagi kemunduran Cina dari pergaulan dunia, Deng Xiaoping dengan berani memakai nilai- nilai barat, kapitalisme- liberal, yang dianggap mampu menyelesaikan permasalahan ketertinggalan di Cina. Dalam benak Deng, Cina harus diangkat kembali kepermukaan dunia, hingga mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari kebudayaan Internasional.

Deru lokomotif reformasi dipercepat dengan pengintegrasian nilai-nilai lokal kedalam nilai-nilai dari negara maju. Sasaran utama Deng Xiaoping tentunya adalah memulihkan sektor ekonomi Cina dengan ikut berperan sebagai aktor ekonomi Internasional.

## **F. Hipotesa**

Berdasarkan latar belakang dan kerangka dasar pemikiran yang telah dikemukakan di atas. Maka dapat dirumuskan sebuah hipotesa bahwa kompromisasi ideologi ortodoks Partai Komunis Cina dengan ideologi global/ liberalisasi pasar telah mengakomodasi jalanya globalisasi di Cina melalui kebijakan reformasi dan membuka diri terhadap gagasan liberalisasi pasar, dengan program-programnya :

1. Desentralisasi

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 182

2. Marketisasi
3. Diversifikasi
4. Liberalisasi
5. Internasionalisasi

### **G. Jangkaun Penulisan**

Periodesasi dalam penulisan skripsi “Akomodasi PKC terhadap gagasan ekonomi liberal” dirunut dari rejim pemerintahan Deng Xiaoping hingga perkembanganya pada pemerintahan selanjutnya, yaitu Jiang Zemin.

### **H. Metode Penelitian**

Pentingnya menelusuri sumber-sumber penting yang mendukung penelitian ini guna mencapai tujuan dari penelitian Cina ini. Penelitian ini bersifat deskriptif, dalam arti suatu penulisan yang terbatas untuk mengungkapkan suatu masalah atau fenomena yang terjadi di negara yang menjadi objek penelitian. Dengan menggunakan data- data yang diperoleh dari berbagai sumber data tertulis, melalui studi pustaka, buku- buku, artikel, jurnal dan media cetak ataupun informasi dari media elektronik yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji.

### **I. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan yang akan penulis gunakan akan mencakup hal- hal sebagai berikut;

Bab I : Berisi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesis, jangkauan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada Bab II ini, penulis akan memaparkan perkembangan kompromisasi partai dalam menerima bentuk- bentuk pemikiran baru serta akomodasi partai terhadap pemikiran tersebut pada masa pemerintahan Deng Xiao Ping.

Bab III: Memaparkan bentuk akomodasi partai dan relevansinya dalam perkembangan bentuk sosialisme di Cina pada rejim Jiang Zemin

Bab IV: Pada Bab ini, penulis akan mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi Partai Komunis Cina terhadap gagasan liberalisasi.

Bab V : Kesimpulan.